

Pengaruh Edukasi dengan Metode Ceramah, Bernyanyi, dan Permainan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat

Esti Ambar Widyaningrum*¹, Dwi Wahyuni²

^{1,2}S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, IIK Bhakti Wiyata, Indonesia

*e-mail: esti.ambar@iik.ac.id¹

Abstrak

Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, GUnakan, SImpan, BUang) obat merupakan salah upaya untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat terkait pengelolaan obat secara tepat. Selain itu, banyaknya kejadian obat palsu, penyalahgunaan obat, penggunasalahan obat menjadi hal penting yang perlu disampaikan kepada masyarakat untuk menghindari Drug Related Problems ataupun Medication Error. Kegiatan ini bertujuan untuk sosialisasi kepada masyarakat terkait pengelolaan obat yang tepat di rumah tangga melalui program DAGUSIBU. Metode kegiatan yang digunakan berupa ceramah, bernyanyi dan permainan. Untuk melihat efektifitas kegiatan ini dilakukan evaluasi melalui pengisian kuesioner pretest dan post-test. Responden sejumlah 120 orang yang merupakan anggota kelompok pengajian muslimat warga masyarakat di Dusun Plosolanang, Desa Gambyok, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri. Berdasarkan hasil evaluasi kuesioner pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan penyuluhan ditandai dengan jumlah responden yang mendapatkan nilai dengan kategori pengetahuan baik (jawaban benar 76%-100%) meningkat dari 3 orang (2,5%) menjadi 38 orang (31,7%), kategori pengetahuan sedang (jawaban benar 56%-75%) meningkat dari 18 orang (15%) menjadi 33 orang (27,5%) dan kategori pengetahuan rendah (jawaban benar ≤ 55) dari 99 orang (82,5%) menjadi 49 orang (42,8%). Berdasarkan hasil evaluasi tersebut dapat diketahui bahwa penyuluhan DAGUSIBU obat melalui metode ceramah, bernyanyi dan permainan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan obat secara tepat terutama di lingkup rumah tangga untuk mencapai masyarakat sadar dan cerdas menggunakan obat.

Kata kunci: DAGUSIBU, Obat, Pengetahuan, Penyuluhan

Abstract

DAGUSIBU (Get, Use, Save, Discard) drug education is one of the efforts to increase public knowledge and awareness regarding proper drug management. In addition, there are many incidents of counterfeit drugs, drug abuse, and drug use which are important things that need to be conveyed to the public to avoid Drug Related Problems or Medication Errors. This activity aims to socialize the community regarding proper drug management in households through the DAGUSIBU program. The activity method used is in the form of lectures, singing and games. To see the effectiveness of this activity, an evaluation was carried out by filling out the pretest and post-test questionnaires. Respondents were 120 people who were members of a community Muslim study group in Plosolanang Hamlet, Gambyok Village, Grogol District, Kediri Regency. Based on the evaluation results of the pretest and posttest questionnaires, it showed that there was an increase in community knowledge after being given counseling, marked by the number of respondents who scored in the good knowledge category (76% -100% correct answers), increasing from 3 people (2.5%) to 38 people (31.7%), medium knowledge category (correct answers 56%-75%) increased from 18 people (15%) to 33 people (27.5%) and low knowledge category (correct answers ≤ 55) from 99 people (82, 5%) to 49 people (42.8%). Based on the evaluation results, it can be seen that DAGUSIBU counseling on drugs through the lecture, singing and playing methods can increase public knowledge regarding proper drug management, especially in the household sphere to make people aware and intelligent about using drugs.

Keywords: DAGUSIBU, Education, Knowledge, Medicine

1. PENDAHULUAN

DAGUSIBU (Dapatkan, GUnakan, SImpan, BUang) merupakan Program Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar. DAGUSIBU adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat yang diselenggarakan melalui

kegiatan pelayanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No 51 tentang Pekerjaan Kefarmasian Bab I Pasal 1 yang menyatakan bahwa pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Pelayanan kesehatan yang dapat diberikan oleh tenaga kefarmasian kepada masyarakat diantaranya dengan melakukan kegiatan pemberian informasi tentang pengelolaan sediaan farmasi dan alat Kesehatan (Ikatan Apoteker Indonesia, 2014).

Berbagai masalah kesehatan, khususnya terkait obat masih banyak ditemui di masyarakat. Permasalahan tersebut antara lain terkait penyalahgunaan obat, terjadinya efek samping obat dari yang paling ringan sampai dengan kebutaan dan kematian, beredarnya obat palsu, narkoba, dan bahan berbahaya lainnya. Peran tenaga kefarmasian sangat diperlukan bisa dimaksimalkan untuk menanggulangi semua permasalahan tersebut sehingga tercapai terciptanya masyarakat cerdas menggunakan obat.

Desa Gambyok merupakan salah satu dari 9 (sembilan) desa di wilayah Kecamatan Grogol yang terletak di utara kecamatan, yang berbatasan dengan Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Desa Gambyok terdiri dari 4 (empat) dusun yaitu Dusun Sarasehan, Dusun Gambyok, Dusun Plosolanang, dan Dusun Ngeluk. Mata pencaharian sebagian besar dari masyarakat Dusun Plosolanang adalah petani atau buruh tani. Sedangkan tingkat pendidikan rata-rata dari masyarakat Dusun Plosolanang masuk dalam kategori rendah.

Hasil survei pendahuluan tentang pengelolaan obat di masyarakat Dusun Plosolanang umumnya mereka mengatasi permasalahan kesehatannya dengan melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) sebelum memutuskan untuk berobat ke dokter atau puskesmas karena lebih murah, lebih dekat, pengaruh iklan atau saran dari teman, keluarga atau tetangga. Dalam pengelolaan obat, masih ditemukan beberapa perilaku yang kurang sesuai diantaranya adalah penjualan antibiotik di toko kelontong sehingga masyarakat bebas mendapatkan antibiotik tanpa resep dokter. Sebagian besar masyarakat mendapatkan obat dari toko kelontong ataupun toko obat yang belum memiliki ijin. Antibiotik juga banyak digunakan untuk kasus influenza dan nyeri kepala. Dalam penyimpanan obat, masyarakat juga masih menyimpan obat di meja yang mudah terjangkau oleh anak-anak ataupun langsung terpapar sinar matahari yang bisa merusak stabilitas obat. Untuk pembuangan obat yang sudah kadaluarsa, masyarakat masih banyak yang membuang obat dengan kemasan utuh di tempat sampah sehingga rawan terjadi penyalahgunaan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Swamedikasi yang benar tentu menjadi sumbangan yang sangat besar bagi pemerintah terutama dalam pemeliharaan kesehatan secara nasional serta menghemat biaya pengobatan. Agar dapat melakukan swamedikasi secara benar masyarakat harus mendapatkan informasi yang tepat. Minimnya pengetahuan serta tingkat kesadaran masyarakat Desa Gambyok terkait pengelolaan obat memerlukan suatu usaha untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya pengelolaan obat di rumah dengan adanya edukasi DAGUSIBU melalui program pengabdian masyarakat meliputi penyuluhan dan permainan.

Telah dilakukan kegiatan edukasi sebelumnya mengenai dagusibu obat dan simulasi cara pengelolaan obat dengan hasil evaluasi kegiatan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan keluarga sadar obat (Suryoputri & Sunarto, 2019). Diharapkan program yang dilaksanakan ini juga dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan masyarakat, serta memberikan manfaat dalam perubahan perilaku untuk memperoleh, menggunakan, menyimpan dan membuang obat di rumah tangga dengan tepat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat di Desa Gambyok, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri.

2. METODE

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan topik DAGUSIBU obat ini dilakukan di salah satu

rumah warga Dusun Plosolanang, Desa Gambyok, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri. Waktu pelaksanaan kegiatan adalah tanggal 23-25 Agustus 2019 yang dihadiri oleh 120 peserta.

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah edukasi berupa penyuluhan tentang pengelolaan obat yang baik dan benar terutama dalam rumah tangga (*Dagusibu Obat*), bernyanyi 5-0 untuk mempermudah menghafal cara penggunaan obat yang tepat, kemudian dilanjutkan dengan permainan ular tangga, serta diakhiri dengan evaluasi kegiatan. Sedangkan tahapan proses penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- Pemilihan responden. Responden dalam penelitian ini adalah warga masyarakat Dusun Plosolanang, Desa Gambyok khususnya adalah anggota kelompok pengajian muslimat mengingat kelompok pengajian ini aktif, mudah dimobilisasi dan banyak yang menjadi tokoh penggerak di masyarakat
- Survei pendahuluan melalui tanya jawab dan wawancara dengan masyarakat terkait perilaku dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan serta membuang obat.
- Penilaian tingkat pengetahuan anggota kelompok pengajian muslimat yang dilakukan dengan membagikan *pre-test* berupa kuisisioner bentuk *multiple choice* mengenai pengetahuan dasar terkait pengelolaan obat yang tepat (DAGUSIBU)
- Memberikan edukasi kepada masyarakat berupa penyuluhan pengelolaan obat di rumah tangga dengan menggunakan media audio visual (LCD), ceramah umum, bernyanyi serta permainan
- Evaluasi kegiatan melalui *post-test* berupa pengisian kuisisioner dimana soal yang diberikan sama dengan kuesioner *pre-test* untuk mengetahui apakah ada peningkatan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan obat ditingkat rumah tangga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Total responden yang mengikuti penyuluhan DAGUSIBU obat sebanyak 120 orang dimana keseluruhan responden adalah wanita dan sudah berstatus menikah. Menurut data pada tabel 1, dilihat dari karakteristik usia responden, kegiatan sosialisasi DAGUSIBU obat ini diikuti oleh paling banyak responden berusia dewasa (17-45 tahun) sebanyak 63 orang (52.5%), responden berusia lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 45 orang (37.5%) dan paling sedikit responden berusia lansia (≥ 56 tahun) sebanyak 12 orang (10%). Hal ini sesuai dengan penelitian Pratiwi, dkk yang menyatakan bahwa responden paling banyak mengikuti penyuluhan edukasi tentang kemampuan berkomunikasi atas informasi obat adalah usia produktif (≤ 40 tahun) sebanyak 23 responden (74%) dan penelitian Suryoputri Tahun 2019 untuk usia 17-45 tahun sebanyak 62,5% (Suryoputri & Sunarto, 2019)(Pratiwi *et al.*, 2020).

Tabel 1. Kelompok usia dan pendidikan

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Usia		
17-45 tahun	63	52,5
46-55 tahun	45	37,5
(≥ 56 tahun)	12	10
Pendidikan		
Lulus SD	37	30,9
Lulus SMP	58	48,3
Lulus SMA	21	17,5
Lulus D3/D4	3	2,5
Lulus S1/S2	1	0,8

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan adalah mayoritas rendah sebesar 48,3%. Hal ini sesuai dengan data dari survey pendahuluan mengenai karakteristik masyarakat yang didapatkan oleh dosen pengabdian. Namun, hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan di desa Kebunbanteng Banyumas yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan peserta penyuluhan adalah kategori cukup yang ditandai dengan 42,5% berpendidikan SMA dan 15% lulus PT (Suryoputri & Sunarto, 2019). Tingkat pendidikan yang cukup dan tinggi mampu membuat masyarakat meningkat pengetahuan serta mempengaruhi pemikiran serta perilaku termasuk kesehatan (Widyaningrum et al., 2021).

Sebelum penyampaian materi, untuk melihat pengetahuan awal masyarakat terkait pengelolaan obat dilakukan *pre-test* melalui kuesioner dengan 10 butir pertanyaan yang berbentuk soal pilihan ganda (*multiple choice*). Tujuan *pre-test* adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal responden mengenai DAGUSIBU obat sebelum pemberian edukasi melalui penyuluhan metode ceramah dan permainan. Tingkat pengetahuan sebelum penyampaian materi sosialisasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil *pretest*

Jawaban benar	Kategori Tingkat Pengetahuan	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
76%-100%	Baik	3	2,5
56%-75%	Cukup	18	15
≤ 55%	Kurang	99	82,5

Dari data yang tersaji dalam tabel 2, jumlah responden yang mendapatkan hasil *pretest* dengan jawaban benar 76%-100% (kategori pengetahuan baik) sebanyak 3 orang (2,5%), jawaban benar 56-75% (kategori pengetahuan cukup) sebesar 18 orang (15%) serta jawaban benar ≤ 55 (kategori pengetahuan kurang) sebanyak 99 orang (82,5%). Hasil *pretest* tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan studi pendahuluan yang telah dilakukan yang berkaitan dengan tingkat pendidikan masyarakat di Dusun Plosolanang yang tergolong rendah.

Materi sosialisasi mengenai Dagusibu Obat (Dapatkan, Gunakan Simpan dan Buang Obat) diberikan dalam bentuk penyuluhan disampaikan oleh apoteker kepada responden (Gambar 1). Informasi terkait cara mendapatkan obat yang tepat berdasarkan penggolongan obat disampaikan kepada responden agar responden sadar dan paham akan pentingnya membeli obat di apotek dan toko obat berijin, bukan di warung kelontong. Untuk pembelian antibiotik, hanya bisa diperoleh melalui resep dokter. Alasan utama untuk mendapatkan obat di apotek karena di apotek terdapat apoteker yang menjamin keamanan serta mutu obat, sehingga terhindar dari obat substandard, palsu atau obat kadaluarsa. Selain itu apoteker juga dapat memberikan konseling terkait cara menggunakan obat yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan terapi yang diinginkan (Badan POM, 2015).



Gambar 1. Penyampaian materi edukasi DAGUSIBU obat
Sumber: dokumen pribadi

Untuk penggunaan obat, secara umum bisa mengikuti aturan minum obat yang ada pada etiket atau kemasan obat. Apabila ada yang belum jelas, masyarakat bisa langsung bertanya kepada apoteker terutama untuk penggunaan obat dengan alat atau teknik khusus seperti inhaler, suppositoria, ovula, tetes telinga, semprot hidung, tetes mata dan lain sebagainya. Antibiotika harus diminum sampai habis meskipun keluhan sudah reda/hilang untuk menghindari bahaya resistensi (Badan POM, 2015).

Semua obat sebaiknya disimpan di tempat yang sejuk dalam wadah asli dan terhindar dari kondisi lembab dan terkena paparan cahaya matahari langsung untuk menjaga stabilitas obat. Obat juga sebaiknya disimpan di tempat yang tidak mudah dijangkau oleh anak-anak. Beberapa obat harus disimpan di lemari es seperti suppositoria, ovula dan sediaan insulin. Aturan penyimpanan ada dalam setiap kemasan obat. Sedangkan obat yang sudah kadaluarsa tidak boleh dibuang dalam kondisi utuh dan terbaca informasi terkait obat tersebut untuk menghindari penyalahgunaan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab (Badan POM, 2015).

Materi penyuluhan disampaikan kepada masyarakat melalui ceramah umum dengan bantuan media audiovisual (LCD). Untuk mempermudah mengingat konsep penggunaan obat yang tepat diberikan melalui metode bernyanyi. Sedangkan untuk memantapkan kembali pengetahuan dan pemahaman terkait pengelolaan obat di tingkat rumah tangga dilakukan melalui permainan ular tangga (Gambar 2).



Gambar 2. Mahasiswa bersiap memandu untuk bernyanyi dan permainan
Sumber: dokumen pribadi

Setelah pemberian penyuluhan, maka dilakukan *post-test* untuk mengetahui ada tidaknya perubahan tingkat pengetahuan dan pemahaman responden terhadap materi DAGUSIBU obat dengan memberikan soal yang sama dengan saat *pre-test*. Dengan demikian, dapat diketahui apakah tingkat pengetahuan peserta setelah edukasi mengalami peningkatan atau tidak. Hasil *posttest* setelah penyampaian materi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil *Post-test*

Jawaban benar	Kategori Tingkat Pengetahuan	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
76%-100%	Baik	38	31,7
56%-75%	Cukup	33	27,5
≤ 55%	Kurang	49	40,8

Dari tabel 3 diketahui bahwa jumlah responden yang mendapatkan hasil *post-test* dengan jawaban benar 76%-100% (kategori pengetahuan baik) sebanyak 38 orang (31,7%), jawaban benar 56%-75% (kategori pengetahuan cukup) sebanyak 33 orang (27,5%) dan jawaban benar ≤ 55 (kategori pengetahuan kurang) sebanyak 49 orang (40,8%). Dan berdasarkan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* pada tabel 4, dari 120 responden yang mengikuti kegiatan sosialisasi DAGUSIBU obat diperoleh adanya peningkatan jumlah responden yang menjawab dengan jawaban benar 76%-100% (kategori pengetahuan baik) serta berkurangnya responden yang

memiliki tingkat pengetahuan kurang. Dari hasil ini diketahui adanya peningkatan pengetahuan responden saat dibandingkan sebelum dengan sesudah pemberian edukasi. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk tahun 2016 serta Suryoputri 2019 mengenai pengaruh edukasi terhadap pengetahuan, sikap, dan kemampuan berkomunikasi atas informasi obat dimana didapatkan hasil adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan Dagusibu (Suryoputri & Sunarto, 2019)(Kartika, 2016)(Pujiastuti & Kristiani, 2019).

Tabel 4 Tabel Hasil Evaluasi Tingkat Pengetahuan *Pre-test* dan *Post-test*

Evaluasi	Jawaban benar	Kategori Tingkat Pengetahuan	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
<i>Pre test</i>	76%-100%	Baik	3	2,5
	56%-75%	Cukup	18	15
	≤ 55%	Kurang	99	82,5
<i>Post test</i>	76%-100%	Baik	38	31,7
	56%-75%	Cukup	33	27,5
	≤ 55%	Kurang	49	40,8

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan edukasi dalam bentuk penyuluhan DAGUSIBU obat beserta hasil evaluasi baik *pre-test* maupun *post-test*, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengelola obat di tingkat rumah tangga yang selanjutnya juga diharapkan bisa mengubah perilaku untuk memperoleh, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan tepat sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat di Dusun Plosolanang, Desa Gambyok, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan kami sampaikan kepada :

- Dekan Fakultas Farmasi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri yang telah mengizinkan kami untuk melakukan kegiatan ini
- Mahasiswa Farmasi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri yang ikut serta dalam persiapan dan pelaksanaan program Pengabdian Masyarakat sehingga kegiatan berjalan dengan lancar
- Kepala Desa Gambyok serta kepala Dusun Plosolanang yang telah mengizinkan kami melaksanakan kegiatan wilayah Desa Gambyok
- Ketua Muslimat Dusun Plosolanang beserta anggota pengajian yang telah ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan POM. (2015). Peduli Obat dan Pangan Aman. *Gerakan Nasional Peduli Obat Dan Pangan Aman*, 7-8, 20.
- Ikatan Apoteker Indonesia. (2014). PP IAI 2014. In *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat*.
- Kartika. (2016). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Kemampuan Berkomunikasi Atas Informasi Obat. *Kartika Jurnal Ilmiah Farmasi*, 4(1), 10-15.
- Pratiwi, Y., Rahmawaty, A., & Islamiyati, R. (2020). Peranan Apoteker Dalam Pemberian Swamedikasi Pada Pasien Bpjs. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(1), 65-72. <https://doi.org/10.31596/jpk.v3i1.69>

- Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 62. <https://doi.org/10.30659/ijocs.1.1.62-72>
- Suryoputri, M. W., & Sunarto, A. M. (2019). Pengaruh Edukasi Dan Simulasi Dagusibu Obat Terhadap Peningkatan Keluarga Sadar Obat Di Desa Kedungbanteng Banyumas. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 3(1), 51. <https://doi.org/10.36339/je.v3i1.189>
- Widyaningrum, E. A., Sugiyartono, Kumala Sari, P., Tri, E., Lailatun, U., Fauziah, R., & Badiaturisa, M. (2021). Efektivitas Penyuluhan Online Melalui Grup Whatsapp Terhadap Peningkatan Pengetahuan Swamedikasi Yang Aman Di Masa Pandemi. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat IIK Bhakti Wiyata Kediri "Sinergitas Perguruan Tinggi Dan Masyarakat Menghasilkan Lingkungan Sehat Dan Tangguh,"* 54-62. <https://prosidingonline.iik.ac.id/index.php/senias/article/view/200>

Halaman Ini Dikосongkan